

DIFTERI DI INDONESIA, KLB Tertinggi di Dunia

Ketua Pengurus Pusat IDAI Dr. dr. Aman B Pulungan, SpA(K) menyebutkan, hingga bulan Desember 2017 sudah ada 40 korban meninggal dunia dan 600 lebih anak yang masih dirawat. “Belum pernah terjadi di dunia KLB difteri sebesar ini dengan jumlah korban paling banyak dan cakupannya paling luas. Kali ini, KLB difteri di Indonesia merupakan KLB tertinggi. Negara lain yang pernah alami KLB difteri – tidak sebesar di Indonesia – adalah Rusia, India, Brasil, dan Afrika Selatan (hanya beberapa provinsi). Hal ini diungkapkan tanggal 18 Desember 2017 lalu di Jakarta.

Daerah KLB ditentukan oleh Kementerian Kesehatan berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi dan Kabupaten. Hingga Desember 2017 ini terdapat 26 provinsi dan 130 kabupaten yang ditemukan kasus difteri. Kasus terbanyak ditemukan di Propinsi Jawa Timur kemudian Jawa Barat.

Kemudian Prof. Dr. dr. Ilham Oetama Marsis, Sp. OG(K) mengatakan permasalahan ini muncul yang disebabkan oleh cakupan imunisasi yang belum merata dan sesuai target. Cakupan imunisasi hanya 70 persen dan sekarang difteri meledak pada bulan September hingga Desember 2017. “*Outbreak Response Immunization (ORI)* merupakan upaya tambahan untuk menciptakan kekebalan komunitas agar masyarakat terutama anak-anak di daerah ORI terhindar dari penyakit

difteri yang berbahaya dan sangat menular ini,” papar Ketua Umum PB IDI ini lebih lanjut. Rangkaian kegiatan ORI ini dimulai pada tanggal 11 Desember 2017 lalu.

Mengenai masa inkubasi penyakit difteri, Prof. Dr. dr. Zakiudin Munasir, SpA(K) menjawab, masa inkubasi diperkirakan sekitar 5 hari hingga 1 minggu dan dipengaruhi faktor-faktor tertentu (seperti daya tahan tubuh yang rendah dan seringnya kontak dengan penderita) yang dapat mempercepat timbulnya penyakit yang disebabkan oleh *Corynebacterium diphtheria* ini. “**Namun pernah dilaporkan masa inkubasi bisa terjadi lebih cepat (2-3 hari) dan masa penularan dapat terjadi dalam waktu 2-4 minggu setelah masa inkubasi, jadi walau sudah sembuh harus tetap berhati-hati.**”

Sasaran ORI adalah anak usia 1 tahun hingga < 19 tahun tanpa memandang riwayat imunisasi, yaitu dengan memberikan vaksin DPT atau TD atau Td sesuai usia, sebanyak 3 kali. Suntikan pertama 1 kali pada bulan ini, selanjutnya suntikan kedua diberikan 1 kali dengan jarak 1 bulan dari suntikan pertama, dan suntikan ketiga



diberikan 1 kali berjarak 6 bulan dari suntikan kedua. Pada anak yang sudah lengkap imunisasinya, tetap diberikan tiga dosis vaksin sesuai skema ORI, yaitu bulan ke-0, 1, dan 6.

Kriteria KLB

Kriteria Kejadian Luar Biasa (KLB) memiliki kriteria yang sudah ditetapkan. Salah satunya adalah kriteria sesuai keputusan Dirjen PPM dan PLP No. 451-1/PD.03.04/1999 tentang Pedoman Penyelidikan Epidemiologi dan Penanggulangan KLB, yaitu:

1. Timbulnya suatu penyakit/penyakit menular yang sebelumnya tidak ada/tidak dikenal
2. Peningkatan kejadian penyakit/kematian terus menerus selama 3 kurun waktu berturut-turut menurut jenis penyakitnya (jam, hari, minggu, bulan, tahun)
3. Peningkatan kejadian penyakit/kematian, dua kali atau lebih dibandingkan dengan periode sebelumnya (hari, minggu, bulan, tahun)
4. Jumlah penderita baru dalam satu bulan menunjukkan kenaikan dua kali lipat atau lebih bila dibandingkan dengan angka

rerata perbulan dalam tahun sebelumnya.

5. Angka rata-rata per bulan selama satu tahun menunjukkan kenaikan dua kali lipat atau lebih dibandingkan dengan angka rata-rata per bulan dari tahun sebelumnya
6. *Case fatality rate (CFR)* dari suatu penyakit dalam suatu kurun waktu tertentu menunjukkan kenaikan 50% atau lebih dibandingkan dengan CFR dari periode sebelumnya
7. *Proportional rate (PR)* penderita baru dari suatu periode tertentu menunjukkan kenaikan dua kali atau lebih dibandingkan periode yang sama dan kurun waktu atau tahun sebelumnya
8. Beberapa penyakit khusus: kolera, DHF/DSS
 - Setiap peningkatan kasus dari periode sebelumnya (pada daerah endemis)
 - Terdapat satu atau lebih penderita baru dimana pada periode 4 minggu sebelumnya daerah tersebut dinyatakan bebas dari penyakit yang bersangkutan
9. Beberapa penyakit yang dialami 1 atau lebih penderita: keracunan makanan dan keracunan insektisida. **HA**

DAMPAK INFLUENZA YANG TIDAK RINGAN

Influenza merupakan penyakit saluran napas akut yang mudah menular dan penyebabnya adalah virus influenza yang beredar di seluruh dunia. WHO setiap tahun memperkirakan 500.000 kematian akibat penyakit yang ditularkan via udara ini. Komplikasi juga menjadi risiko dan dapat dialami oleh kelompok risiko tinggi, anak, lansia >65 tahun, individu dengan penyakit kronis, ibu hamil. Komplikasinya dapat berupa pneumonia, infeksi telinga, sinusitis dan perburukan kondisi medis pada – misalnya – gagal jantung kongestif, asma, diabetes.

Selanjutnya, Prof. Dr. dr. Cissy B. Kartasmita, SpA(K), MSc memaparkan influenza berbeda dengan selesma biasa yang tentu perjalanan penyakitnya pun berbeda. Virus influenza ada 3 jenis yaitu A, B dan C yang masing-masing memiliki subtype yang mungkin akan bersirkulasi. Influenza yang berkepanjangan dikaitkan dengan penggunaan antibiotik terutama bila terjadi pandemik yang luas seperti tahun 2009 lalu. “Batuk dan bersin merupakan salah satu cara penularan karena dapat mengakibatkan keluarnya partikel diameter <5-10 um (Nicas dkk,

2005) ke lingkungan yang langsung terhisap dalam saluran napas bawah, sedangkan transmisi jarak dekat droplet yang berukuran >10um dapat mengenai konjungtiva, mulut dan mukosa nasal,” lanjut Ketua Indonesian Influenza Foundation (IIF) ini.

Salah satu strategi paling efektif untuk mengurangi dampak dari influenza ini adalah vaksinasi tahunan. Vaksinasi pada anak dapat mengurangi *influenza illness* sebesar 60-90%. Selain itu, vaksinasi juga menunjukkan 61% proteksi indirek (*herd protection*) pada individu yang tidak divaksinasi. Rekomendasi vaksinasi tahunan dari WHO diberikan pada ibu hamil, anak ≥ 6 bulan, lansia (≥ 60 tahun), penderita penyakit kronis, dan petugas kesehatan.

Pencegahan penyakit influenza untuk bayi dapat dilakukan dengan imunisasi ibu hamil trimester 2 atau 3 (diatas 4 bulan hingga 1 bulan sebelum melahirkan). Imunisasi pada ibu hamil ini dapat melindungi bayi yang dilahirkan dari perawatan rumah sakit hingga usia 6 bulan. Bayi memiliki kekebalan yang diturunkan dari ibunya hingga usia 3 bulan.

Siapa saja yang memerlukan vaksinasi influenza? Dalam hal ini Prof. Dr. dr.

Samsuridjal Djauzi, SpPD-KAI menjawab, lansia (usia ≥60 tahun), penderita penyakit kronis (diabetes, asma, penyakit jantung) yang rentan terhadap komplikasi, petugas kesehatan, dan ibu hamil karena berisiko mengalami komplikasi akibat influenza.

Petugas kesehatan berisiko tertular influenza dengan cara kontak dengan pasien influenza; selama hospital outbreaks (penularan sekitar 11-59%); dan selama community outbreaks (penularan sebesar 23%). Sekitar 75% petugas kesehatan yang menderita influenza yang tetap bekerja juga dapat menularkan pada pasiennya dan dapat memengaruhi perawatan pasien menjadi lebih lama dan lebih mahal. “Transmisi influenza dari petugas kesehatan akan berdampak berbahaya terutama pada pasien dengan kondisi defisiensi imun.”

Agustus (2017), D Killiney Medical Clinic (Singapura) melaporkan peningkatan kasus influenza sekitar 10-20%. Sedangkan laporan yang diterbitkan oleh kementerian kesehatan setempat melaporkan peningkatan kasus infeksi saluran napas akut dari 2500 menjadi 3300 kasus, dan gambaran ini serupa dengan tahun sebelumnya. Cakupan vaksinasi influenza di negara ini pada petugas kesehatan sebesar 98% dan cakupan vaksinasi di Korea Selatan sebesar 78%. Untuk Indonesia, cakupan vaksinasi masih rendah walaupun petugas kesehatan secara sukarela menjalani vaksinasi. **HA**



Sebuah studi surveilans pada influenza di Indonesia (1999-2003) oleh Herman K dkk menunjukkan, 11,1% penderita dengan gejala flu didapatkan positif terinfeksi virus influenza. Sedangkan The East Jakarta Project (Oktober 2011-September 2012) melaporkan, secara keseluruhan dari >3200 penderita dengan gejala flu ditemukan 34% positif terinfeksi virus influenza dan dari >1700 penderita infeksi saluran napas yang dirawat inap ditemukan positif terinfeksi virus influenza (15%).